

Submit: 10 Pebruari 2022 Revisi: 15 Maret 2022 Diterbitkan: 30 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.979>

## BENTUK TAFSIR DALAM KAJIAN ALQURAN

**Desi Lestari**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : [desilestari58595@gmail.com](mailto:desilestari58595@gmail.com)

**Abu Anwar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : [abu.anwar@uin-suska.ac.id](mailto:abu.anwar@uin-suska.ac.id)

**Zainur**

STAI HM.Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia

Email : [zainur@gmail.com](mailto:zainur@gmail.com)

### Abstrak

Interpretasi melalui penafsiran adalah usaha manusia untuk menggali kemampuan tertingginya dalam memahami sebuah ayat sehingga dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud oleh Allah ta'ala ayat. Upaya itu tidak mudah, memang, sebab setiap kata yang tertulis atau terucap hanya dipahami dengan baik oleh pemiliknya. Dengan demikian, kebenaran yang dihasilkan dari penafsiran apapun tidaklah mutlak. Untuk tujuan ini, penafsir Al-Qur'an mengambil metodologi tertentu untuk menafsirkannya, terutama dalam menentukan sumber atau referensi yang akan digunakan untuk interpretasi. Keragaman bentuk tersebut dapat dilihat dari interpretasi yang dihasilkan. Sumber dan bentuk tafsir berkembang seiring dengan periodisasi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, dimulai dari periode pertama dari zaman Rasulullah SAW, sahabat, dan tabiin. Kemudian berlanjut periode kedua setelah tabi'n.

**Kata Kunci** : *Tafsir, Ilmu al-Quran*

### Abstract

*Interpretation through interpretation is a human effort to explore its highest ability to understand a verse so that it can understand well what is meant by Allah ta'ala verse. The effort is not easy, indeed, because every word that is written or spoken is only well understood by the owner. Thus, the truth resulting from any interpretation is not absolute. For this purpose, the interpreter of the Qur'an takes a certain methodology to interpret it, especially in determining the sources or references to be used for interpretation. The diversity of these forms can be seen from the resulting interpretations. Sources and forms of interpretation developed along with the periodization of Muslims in understanding the Qur'an, starting from*

*the first period from the time of Rasulullah SAW, companions, and tabiin. Kemudian continued the second period after tabi'n.*

**Keywords:** *Tafsir, Knowledge of the Koran*

## PENDAHULUAN

Untuk mengarungi hidup dan kehidupannya di muka bumi manusia memerlukan tata aturan dari yang menciptakannya, tata aturan berupa pedoman itu Allah *ta'ala* berikan berupa kitab suci Al-Quran. Penurunan tata aturan berupa syariat Islam dilakukan Allah SWT. secara berangsur-angsur mengiringi tugas karasulan Muhammad SAW. Faktanya menurut Quraish Shihab (1993:71) bahwa tidaklah semua ayat Al-Quran mengungkap aturan syariatnya secara jelas serta sudah siap dipakai, hal ini disebabkan sifat global ayat sehingga masih diperlukan penjelasan selanjutnya. Semasa Rasulullah SAW. sebagai penerima wahyulah yang memberikan penjelasan secara langsung melalui perkataannya, perbuatan atau bahkan ketetapanannya.

Masalah muncul ketika pasca Rasulullah SAW. Seiring dengan jumlah manusia dan penganut Islam yang semakin banyak serta meluas di belahan dunia, persoalan-persoalan umat menjadi lebih banyak dan kompleks. Sementara penjelasan langsung dari Rasulullah SAW tidak lagi bisa didapatkan karena telah wafat. Hadirlah para sahabat yang mencoba menyelesaikan serta memberikan jawaban terhadap persoalan yang muncul kemudian ini. Aktivitas yang dilakukan sahabat kemudian diikuti oleh para generasi selanjutnya mulai dari kelompok tabi'in. Untuk mengerti keumuman pada ayat Al-Quran, para tabi'in berusaha menelusuri penjelasan Rasulullah SAW dan penafsiran para sahabat yang tiada lain adalah guru mereka. Ijtihadpun tidak jarang dilakukan tabi'in untuk mengerti ayat-ayat tertentu, apabila pada penafsiran terdahulu belum ditemukan.

Hasil penjelasan Nabi SAW., para sahabat, serta tabi'in dikenal dengan istilah *tafsir bil ma'tsur*. M. Quraish Shihab (1993:71) menjelaskan bahwa disebut *bil ma'tsur* karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H. Sebenarnya tidaklah banyak perbedaan para mufassirin dalam menentukan sumber dari tafsir, tetaplah sumber tafsir itu didasarkan pada kedua sumber hukum Islam yang utama yakni kitab suci Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW. Secar lebih

jelasnya memang cukup menarik kita membahas secara lebih rinci tentang sumber dan bentuk tafsir yang berkembang hingga saat ini. Untuk itulah kajian ini mengambil judul “*Sumber dan Bentuk Tafsir dalam Kajian Al-Qur'an*”.

## PEMBAHASAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber tafsir semasa Rasulullah SAW. masih hidup adalah Rasulullah SAW. itu sendiri yang disertai atau diperkuat oleh penjelasan beliau dengan semakin banyak ayat-ayat Al-Quran yang sedang turun berangsur-angsur memperjelas ayat-ayat sebelumnya. Perlu dicatat juga bahwa penurunan ayat-ayat Al-Quran ada sebagian besar mengiringi adanya penyebab atau adanya *asbabunnuzul* sehingga memperjelas permasalahan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat di kala itu.

Setelah periode Rasulullah SAW. dalam penafsiran Al-Quran dilanjutkan oleh para Sahabat dan tabi'n, mereka masih ketat dan sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Quran. Corak kebudayaan dan peradaban manusia yang masih sederhana, menjadikan kinerja para mufassirin pada masa ini juga masih sederhana, karena belum banyaknya muncul permasalahan kehidupan manusia yang belum pernah ditemui sebelumnya. Periode penafsiran pada masa ini sebagaimana disebutkan terdahulu termasuk dalam *tafsir bil ma'tsur*, sebab hasil penjelasan Nabi SAW., para sahabat, serta tabi'in dinamakan dengan istilah *tafsir bil ma'tsur*, dan berlangsung hingga 150 H.

Sumber-Sumber penafsiran Al-Qur'an secara historis, setelah tahun 150 H tersebut, tafsir memasuki periode kedua sejarahnya. Pada periode kedua ini, umat Islam tertantang mengingat adanya banyak kebutuhan guna memahami al-Quran melalui penafsiran yang lebih intensif. Hal ini menurut Muhammad Zaini (2012:3) disebabkan luasnya penyebaran Islam serta penganut agama Islam di muka bumi yang semakin heterogen. Disebabkan kondisi ini, maka pada periode kedua mewujud sebuah model penafsiran teknik baru terhadap ayat al-Quran yang disebut dengan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil ra'yi* dapat diartikan sebagai bentuk penafsiran ayat al-Quran menggunakan kemampuan penalaran dan pemikiran manusia secara sungguh-sungguh serta mendalam.

Sekalipun mendasari diri pada penalaran, tafsir bi al-ra'yi tidak secara mutlak melepaskan diri dari penafsiran sebelumnya. Tafsir bi al-ra'yi mempunyai sejumlah corak yang

satu sama lain terlihat memiliki kekhususan pendekatan keilmuannya. Muhammad Quraish Shihab (1993:30) mengemukakan ada enam corak *tafsir bi al-ra'yi* yang dikenal hingga saat ini, yaitu corak sastra bahasa, corak fiqh (hukum), corak ilmiah, corak tasawuf, corak filsafat dan teologi, serta corak sastra budaya kemasyarakatan. Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa sumber tafsir mengiringi periodisasi perkembangan umat Islam. Jadi, jelaslah bahwa pada garis besarnya ada dua macam sumber tafsir al-Qur'an.

**Pertama**, *bil ma'tsur* yang bersumberkan pada riwayat atau yang diasing disebut *atsar-atsar* yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H.

**Kedua**, *bil ra'yi* yang makna bahwa penafsiran al-Quran yang dilakukan menggunakan pemikiran dan kemampuan penalaran manusia. Pada kenyataannya setiap imam atau mufassir zaman ini memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dimungkinkan disebabkan pendekatan keilmuan yang berbeda-beda yang dipergunakan atau sebagai dasar pemikiran. Sumber-Sumber tafsir dapat diartikan sebagai hal atau faktor-faktor yang dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Pedoman ini sifatnya dipergunakan untuk penjelasan, perbandingan dan perbendaharaan pada aktivitas penafsiran al-Qur'an. Hasil penafsiran mungkin tidaklah benar absolut, tetapi setidaknya mendekati kebenaran yang diinginkan oleh makna ayat Al-Qur'an. Sumber-sumber tafsir yang setuju mayoritas ulama dan banyak dijadikan sebagai pedoman oleh para mufassir ada tiga macam:

#### 1. Wahyu

Seluruh ulama atau mufassirin sepakat bahwa sumber utama menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini tidak ada perselisihan pendapat tentangnya. Secara arti kata wahyu berarti "isyarat yang cepat". Dalam bahasa Arab jika dikatakan wahaitu ilaihi dan auhaitu, bermakna dia berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan Tuhan kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi menyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah. Allah menjelaskan di dalam al-Quran tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana diantaranya dengan

perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Syura ayat 51 yang artinya: "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".

Penjelasan dari suatu ayat Al-Qur'an sebagian besar dijelaskan oleh ayat lain yang turun sesudahnya. Dengan demikian tepatlah bahwa di akhir masa kerasulan Muhammad SAW. ayat Al-Qur'an sudah sempurna.

## 2. Hadits

Hadis merupakan segala sesuatu ajaran yang datang atau bersumber dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Hadis walaupun dari sisi sumbernya datang dari Rasulullah SAW bahasa dan perbuatannya, namun sesungguhnya dari sisi makna sebenarnya Muhammad SAW. selalu dalam bimbingan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada firman Allah SWT. Q.S. Al-Najm ayat 3 yang artinya: "Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan". Kemudian sabda Nabi: "Ingatlah, bahwasanya aku diberi al-Qur'an dan semacam al-Qur'an besertanya".

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa kedudukan hadis berada setelah ayat Al-Qur'an dalam penafsiran. Sehubungan dengan pembahasan ini, baik al-Qur'an maupun hadis keduanya dapat dijadikan sumber tafsir. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam dua hadis berikut ini:

- a. Hadits dari Ibnu Ms'ud yang menyatakan, ketika turun ayat, *allazina amanu wa lam yalbisu imanahum bizulmin...*(Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman...Q.S. Al-An'am(6):82.), pada saat itu banyak sahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: *Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya?* Rasulullah menjawab: *Kezaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang Shaleh (Luqman):... Inna al-Syirka Lazulmun ..Azim (...Sesungguhnya kemusyrikan adalah benar-benar kezaliman yang besar) Q.S.*

Luqman (31):13. Jadi yang dimaksud *zulmun* di sini kata Rasulullah adalah kemusyrikan.(Muzakkir, 2012:2)

- b. Hadits yang diriwayatkan oleh Jabi bin Abdillah, bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi SAW lalu berkata: “*Wahai Muhammad, beritakan kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat Yusuf sujud kepadanya, apa saja namanya. Waktu itu Nabi tidak menjawab sedikitpun sampai Jibril datang kepadanya lalu ia memberitahukan kepada Nabi tentang bintang-bintang itu.* Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang Yahudi itu dan bertanya: “*Apakah engkau beriman jika aku mem beritahukannya kepadamu?*” Ia menjawab: “*Ya*”.<sup>7</sup> Hadis ini menunjukkan keterkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf (12):4

Dari kedua hadis yang dibawah di atas jelaslah bahwa Rasulullah SAW. memberikan teadan dalam memahami ayat dengan menafsirkannya melalui penjelasan ayat yang lain. Perbiatan Nabi SAW. dalam memberikan penjelasan juga menunjukkan bahwa manafsirkan ayat Al-Qur'an juga dapat digunakan hadis. Ini Artinya Rasulullah SAW. menafsirkan ayat al-Qur'an dengan wahyu yang hakikatnya secara makna memang dari Allah tetapi memakai bahasa Nabi sendiri. Dari sini sudah dapat dipahami adanya perbedaan antara wahyu dalam arti al-Qur'an dan wahyu dalam arti hadis Nabi. Penafsiran yang mangambil sumber dari wahyu (al-Qur'an dan hadis) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan yang bersumber dari hadis kiranya kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum riwayat itu dijadikan sebagai sumber penafsiran.

### 3. Ar-Ra'yu

Sumber tafsir yang kedua adalah *al-ra'yu* (pikiran manusia). Kata *ra'yu* biasa disebut juga dengan berpikir keras juga dikenal dengan istilah *ijtihad* (kebebasan penggunaan akal) yang mendasarkan pemikirannya pada konsep serta prinsip kebenaran. Penggunaan akal hasil pemikirannya tidak boleh bertentangan dengan hukum atau ketentuan yang sudah tetap serta jelas dari Al-Qur'an dan hadis. Thameem Ushama (2000:13-14) menjelaskan bahwa sandaran yang dipakai dalam penafsiran melalui pemikiram adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung didalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an.

Secara realita, setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi. Nashruddin Baidan (2003:8-9) menjelaskan bahwa penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.

Penafsiran sahabat pada umumnya adalah menggunakan riwayat (*ma'tsur*). Akan tetapi penggunaan ra'yi sebagai sumber tafsir pada kenyataannya juga sudah muncul pada masa-masa sahabat. Penggunaan *ra'yu* oleh sahabat saat mereka memahami ayat al-Qur'an misalnya saat menangani kasus 'Adi bin Hatim yang berkata: Ketika ayat ini turun, ...*hatta yatabayyana lakum alkhaith al-abyadh min al-khaith al-aswad...* (...hingga jelas bagimu benang putih dan benang hitam... Q.S. al-Baqarah (2): 187), *saya sengaja meletakkan iqal (semacam ikat kepala) hitam dan iqal putih di bawah bantal. Pada malam harinya kulihat tentang seruan itu, dan ternyata aku tidak mendapatkan kejelasan yang dimaksud. Pagi harinya aku pergi menemui Rasulullah dan kuceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Rasulullah menjawab: "Sebenarnya yang dimaksud dengan hal itu adalah pekatnya malam dan terangnya siang"*. (Al-Zarkasyi, 1972:15)

Juga terdapat riwayat lain selain hal di atas yang menunjukkan bahwa sahabat Nabi melakukan aktivitas penafsiran ayat al-Qur'an dengan cara *ra'yu*. Namun perlu diingat bahwa hal yang dilakukan para sahabat sesungguhnya telah mendapat jaminan dari Rasulullah SAW sendiri, baik melalui pengakuan (*taqrir*) ataupun koreksi (*tashih*). Hal ini dapat dilihat antara lain riwayat yang menyatakan bahwa ketika terjadi perang Zat al-Salasil pada saat musim dingin, pada saat itu 'Amr bin 'Ash menafsirkan ayat ... *Wala Taqtulu Anfusakum...* (...dan janganlah kamu membunuh dirimu..., Q.S. al-Nisa" (4):29) menjadi *larangan membunuh diri sendiri* dengan mandi junub dalam keadaan cuaca amat dingin. (Abd. Muin Salim, 1990: 70-71)

Penjelasan yang tergambar di atas pada penafsiran ayat berangkat dari pemahaman 'Amr mengenai hadas besar sedang dialaminya, sehingga mengharuskannya untuk mandi

junub agar dapat menjadi imam shalat shubuh. Saat itu udara sangat dingin, dalam keadaan berhadis besar, ia hanya bertayamum untuk melaksanakan shalat. Sebab bila mandi khawatir akan mati kedinginan. Peristiwa ini disampaikannya kepada Rasulullah, kemudian, Rasulullah menyetujui ijtihad yang dilakukan 'Amr itu Abd. Muin Salim juga berpendapat bahwa potensi pengetahuan yang digunakan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu adalah: (a). Penggunaan tentang fenomena sosial yang menjadi latarbelakang dan sebab turunnya ayat. (b). Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan. (c). Pengertian kealaman. (d). Kemampuan intelegensia. . (Abd. Muin Salim, 1990: 72).

Berkaitan dengan sumber tafsir dengan ra'yu yang telah diuraikan di atas, terdapat kesepakatan para ulama yang tidak berbeda yakni pendapat boleh menggunakan akal pikiran yang benar sebagai penafsiran sebagaimana uraian riwayat-riwayat di atas. Namun para ulama mengingatkan ketntuan bahwa ada beberapa macam *tafsir bi al-ra'yi* yang harus diperhatikan:

- a. Tafsir yang terpuji, (*mahmudah*), yakni tafsir al-Qur'an yang didasarkan dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan serta sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Tafsir bi al-ra'yi yang terpuji ini dibolehkan dan dapat diterima.
- b. Tafsir yang tercela, (*mazmumah*), yakni tafsir al-Qur'an tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar. Artinya, tafsir yang didasarkan hanya kepada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa dan kaedah-kaedah hukum Islam. Tafsir bi al-ra'yi yang tercela ini tidak dibolehkan dan tidak dapat diterima. (Nashruddin Baidan, 2003:15)

Pada masa-masa selanjutnya, tafsir bi al-ra'yi selalu menjadi masalah aktual. Hal tersebut disebabkan adanya pelarangan terhadap tafsir al-ra'yi. Pelarangan ini tentu saja mewariskan rasa takut dan menyebabkan penghalang untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an dan masalah-masalah peradaban yang menjadi salah satu bukti kekalnya al-Qur'an. Masih banyak kalangan yang berpegang pada jenis pelarangan ini dengan menggalakkan atau menekankan pentingnya tafsir bi al-ma'tsur (penafsiran dengan riwayat) dengan menyampingkan peran akal dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an.

Hal larangan berpikir keras menurut penulis telah menjadi sumber kejumudan berpikir di kalangan umat Islam. Larangan mengoptimalkan kemampuan akal dalam memahami ayat seiring dengan luasnya pemahaman dan wawasan umat Islam, apalagi diiringi dengan

kemajuan zaman berupa teknologi, menjadikan umat Islam tertinggal dari umat lain, khususnya Barat. Diskursus tentang hal ini tidaklah berhenti hingga sekarang, dan hasilnya selalu saja ada yang pro dan kontra terhadap bentuk tafsir bil ra'yi.

## PENUTUP

Memahami ayat Al-Qur'an tentu saja sangat diperlukan pemahaman tentang kondisi ayat tersebut diturunkan pada masanya, oleh karena ini diperlukan pemahaman tentang asbabun nuzul ayat. Tidaklah menjadi permasalahan yang serius dalam memahami ayat Al-Qur'an pada saat masa Rasulullah SAW masih hidup. Karena akan turun ayat yang mungkin saja menjadi penjelas ayat sebestumnya, dan juga Nabi sendiri dengan bimbingan Allah SWT. akan memberikan penejelasan dan pedoman langsung dengan hadis-hadisnya. Kemudahan itu juga didukung faktor belum luasnya wilayah umat Islam, serta jumlah umat Islam yang masih terbatas.

Bila direnungkan, wahyu begitu terasa hidup membumi pada waktu Rasulullah dan para sahabatnya masih hidup. Pada masa itu para sahabat memiliki kemudahan dalam memahami bahasa al-Qur'an karena sumber-sumber rujukan dapat ditemukan langsung. Hal tersebut tidaklah menjadi penghalang dalam melihat dan menganalisis al-Qur'an, tentu saja tetap berpijak pada pemahaman yang pertama kali dicontohkan pada abad-abad permulaan dan tidak keluar dari bingkai itu. Juga tidak dapat dipungkiri adanya kekhawatiran dari sejumlah kalangan yang hanya terpaku pada batasan-batasan yang telah digariskan pada abad-abad permulaan, tanpa ada usaha pengembangan lebih jauh serta membuka cakrawala baru dalam rangka interpretasi. Kejumudan yang dipertahankan dengan secara tidak langsung melalui larangan menggunakan ra'yu, telah membawa umat Islam ke arah ketertinggalan, dan hingga saat ini walaupun sudah bangkit, namun posisi kita masih di belakang umat lain. Untuk itu perlulah kiranya membentuk generasi yang tangguh sehingga memberi perhatian kepada peningkatan taraf peradaban umat Islam secara luas.

## Daftar Pustaka

Ahmad al-Syirbasi, Qisas al-Tafsir, Cet. I, Beirut: Dar al-Jalil, 1978.

Aisyah 'Abdurrahman Binti Syathi, Al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim, Mudzakkir AS (Penj.), Tafsir Bintusy-Syathi', Cet. I, Bandung: Mizan, 1996.

Abd. Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Quran, Ujung Pandang: LSKI, 1990

Al-Zarkasyi, al-Burhan fi „Ulum al-Qur'an, jilid I, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972

<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/4856/3147>

Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Bag. I Cet. IV, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Muhammad Quraish shihab, Membumikan Al-Quran, Bandung: Mizan, 1993

Mudzakkir AS., Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1992

Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Bag. I (Cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1993

Muhammad Zaini: Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, IAIN Ar-Raniry

Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Cet. I, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

Thameem Ushama, Methodologies of the Qur'anic Exegesis, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), Metodologi tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif, Jakarta: Riora Cipta, 2000